

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan utama setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan jembatan atau mediator untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang diwariskan sejak dahulu dan sebagai penghubung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai macam karakteristik sangat membutuhkan pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan dibutuhkan bukan hanya untuk masa sekarang, namun dibutuhkan untuk masa depan setiap manusia. Bahkan, kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan agama sebagai bagian dari tujuan pendidikan yaitu perelalisaisan kepribadian siswa. Dengan pendidikan agama, siswa diarahkan

pada sikap dan tingkah laku yang mengarahkan pada pembentukan kepribadian, terutama dalam keagamaan. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 menyatakan bahwa:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.¹

Mengingat pentingnya agama dalam pembinaan siswa maka Pendidikan Agama Islam sangat terlibat dalam pembentukan pribadi dan akhlak siswa. Salah satu pembentukan kepribadian ini melalui pembelajaran. Setiap siswa selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan belajar akan memungkinkan untuk mengadakan perubahan di dalam dirinya. Perubahan ini dapat berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu, perubahan sikap, memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda dari sebelum seseorang melakukan proses pembelajaran.

Hal ini diungkapkan Dalyono terkait dengan pengertian belajar, secara khusus belajar adalah suatu gerakan untuk melakukan perubahan-perubahan dalam diri seseorang, khususnya: perubahan sikap, tingkah laku, rutinitas, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.² Perubahan-perubahan ini merupakan perbuatan belajar yang diinginkan, karena itu dapat dikatakan

¹ Ahmad Faozan, *Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, (Serang: A-empat, 2022), 14-15

² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 2005), 48

bahwa perubahan yang diinginkan akan menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka seseorang harus memiliki *self efficacy*.

Self efficacy merupakan kepercayaan seseorang akan kemampuan dirinya dalam menghasilkan *performance* diri dalam suatu bidang/pekerjaan. Untuk mendapatkan atau menumbuhkan *self efficacy* dibutuhkan suatu proses. Proses awal yang terjadi bahwa manusia harus mempercayai Allah Swt. dengan iman akan meningkatkan *self efficacy* seseorang, jika seorang mukmin adalah betul orang yang beriman maka Allah swt. memerintahkan untuk tidak putus asa melainkan yakin pada diri mereka sendiri (*self efficacy*). *Self efficacy* yang diiringi selalu ingat kepada Allah swt. akan membuat seseorang bersahaja, mereka terus melaju, kreatif, berprestasi, serta tidak takut persaingan. Hal ini terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman". (Q.S. Ali-Imran : 139)³

Wujud *self efficacy* yang terdapat dalam Q.S Ali Imran ayat 139 yaitu *self efficacy* dengan kekuatan pikiran/tindakan, *self efficacy* dengan berbesar hati (menerima kekalahan), dan *self efficacy* dengan mengetahui keunggulan

³ Al-Qur'an Terjemah Kemenag, 67

yang dimiliki. Diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ ، إِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ : لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ : قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

Artinya: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari mukmin yang lemah, dan pada setiap keduanya ada kebaikan. Jagalah apa yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah, janganlah menjadi lemah. Jangan engkau mengatakan: "sekiranya aku mengerjakan ini pasti hasilnya akan begini", akan tetapi katakanlah: "Allah telah menakdirkan demikian dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi", karena kata sekiranya itu membuka pintu bisikan setan". (HR. Muslim)⁴

Dalam hadits tersebut Allah swt mencintai dan menyukai seorang mukmin yang memiliki pribadi kuat dan unggul, mulia jiwanya, tegak kepalanya, kuat dalam pemikiran, kuat dalam tekad, dan tidak menjadi penakut. Hal ini berkaitan dengan *self efficacy* dimana siswa dalam pembelajaran haruslah memiliki sikap percaya diri.

Dalam proses belajar sehari-hari kondisi *self efficacy* yang tinggi ini tercermin dalam usaha siswa untuk menyelesaikan semua tugas tepat waktu, berani bertanya, berani mengungkapkan pendapat, dan bisa menyelesaikan tugas meskipun tingkat kesulitannya tinggi. Sebaliknya, siswa dengan *self*

⁴ Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, *Dalam Pangkuan Sunnah, Penjelasan 32 Hadits-Hadits Populer*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 238

efficacy rendah akan memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuan dirinya. Tingkat *self efficacy* yang rendah biasanya akan mempengaruhi pola keaktifan dalam belajar. Siswa dengan tingkat *self efficacy* yang rendah, biasanya ragu dan malu jika ingin menanyakan materi pembelajaran yang kurang dimengerti serta malu untuk mengungkapkan pendapat. Dia sulit untuk melibatkan diri sendiri dalam proses pembelajaran. Padahal Rasulullah SAW bersabda:

"Dari Ibnu Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Ilmu itu laksana lemari (yang tertutup rapat), dan sebagai anak kunci pembukanya adalah pertanyaan. Oleh karena itu, bertanyalah kalian, karena sesungguhnya dalam tanya jawab akan diberi pahala empat macam, yaitu penanya, orang yang berilmu, pendengar dan orang yang mencintai mereka." (Diriwayatkan oleh Abu Mu'aim)

Dalam hadits tersebut, sangat jelas Rasulullah SAW menyampaikan pesan mengenai keaktifan belajar bahwa ilmu tidak akan bisa dibuka jika kita hanya diam (pasif). Ilmu akan menyembunyikan dirinya jika kita tidak pandai dalam menggalinya dengan cara bertanya atau dengan *sharing*.⁵

Keaktifan siswa merupakan proses belajar yang melibatkan unsur-unsur *self efficacy* siswa, seperti siswa mampu mengungkapkan pendapat, karena keaktifan siswa sangat menentukan dalam keberhasilan belajar. Keaktifan belajar merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran. Karena dengan

⁵ M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi, Teori dan Praktik Pendidikan Sesuai Hadits Nabi SAW*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 62

adanya keaktifan saat proses pembelajaran siswa akan memiliki rasa antusias dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari keikutsertaannya siswa dalam pembelajaran, jika siswa turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuan pun akan tercapai dengan baik, tapi jika siswa tidak berpartisipasi dan berperan aktif, maka pembelajaran akan menjadi pasif dan tujuan tidak akan tercapai dengan baik. Pada umumnya ada siswa yang turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan ada juga siswa yang tidak berpartisipasi dan berperan aktif, sehingga pembelajaran menjadi pasif.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Kota Serang bahwa *self efficacy* siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai kurang baik karena masih banyak siswa yang kurang memiliki *self efficacy* dalam belajar, siswa memiliki tanggapan-tanggapan yang salah dengan kemampuan dirinya, seringkali siswa memiliki perasaan bahwa dirinya tidak dapat menyelesaikan tugas atau soal-soal yang diberikan, ketika guru atau teman bertanya beberapa siswa merasa malu mengungkapkan pendapat serta meragukan potensi yang dimiliki. Dengan adanya permasalahan tersebut, menunjukkan adanya indikasi hubungan keaktifan belajar siswa di kelas, hal ini dapat dilihat

seperti ada beberapa siswa yang masih tidak mau bertanya padahal mereka belum mengerti, dalam diskusi masih ada siswa yang kurang bersemangat sehingga diskusi kurang menarik, ketika di bagi kelompok untuk mengerjakan tugas mereka cenderung kurang kerjasama karena hanya beberapa anggota kelompok yang berpendapat atau mengerjakan.⁶

Dari permasalahan tersebut, memberikan kesimpulan bahwa siswa SMP Negeri 14 Kota Serang belum cukup baik dalam mengikuti kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Hubungan *Self Efficacy* Dengan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 14 Kota Serang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dari latar belakang diatas yaitu:

1. Kurangnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kurangnya *self efficacy* siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁶ Wawancara Pra Penelitian, 30 Januari 2023

3. Siswa meragukan potensi yang dimilikinya.
4. Siswa malu mengungkapkan pendapat ketika guru atau temannya bertanya.
5. Beberapa siswa kurang bersemangat saat diskusi.
6. Siswa malu bertanya ketika ada materi yang tidak dipahami.
7. Siswa memiliki tanggapan yang salah tentang kemampuan dirinya.

C. Batasan Masalah

Identifikasi masalah di atas menunjukkan beberapa masalah yang diduga terjadi di SMP Negeri 14 Kota Serang. Maka penulis membuat batasan masalah, bahwasanya batasan penelitian ini adalah *self efficacy* dan keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 14 Kota Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *self efficacy* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Kota Serang?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Kota Serang?
3. Bagaimana hubungan *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui *self efficacy* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Kota Serang.
3. Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Kota Serang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak - pihak terkait. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang *self efficacy* dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan menjadi dasar untuk mengadakan penelitian selanjutnya

terkait dengan *self efficacy* dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan motivasi bagi siswa agar memiliki *self efficacy* yang tinggi serta aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh keilmuan dan wawasan seorang guru dalam pembelajaran sekaligus sebagai tolak ukur keaktifan belajar siswa, serta dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan *self efficacy*.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat terutama aktivitas-aktivitas yang telah diterapkan di sekolah agar lebih bervariasi untuk menambah keaktifan belajar siswa.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang sistematis akan menjadi langkah selanjutnya dalam penyusunan tugas akhir ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup kajian teori mengenai *self efficacy* dan keaktifan belajar, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mencakup waktu dan tempat, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan hipotesis statistik.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup tentang deskripsi data, uji prasyarat analisis, uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

